

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar ( SD ) sampai dengan Sekolah Menengah Atas ( SMA ). Matematika dianggap mata pelajaran yang sangat penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Hal ini dapat kita lihat dari kurikulum matematika yang mendapatkan porsi lebih banyak dari pada mata pelajaran yang lain dan dikutsertakannya matematika dalam ujian nasional.

Dalam kenyataan, matematika sangat dekat dengan kehidupan kita. Matematika kita gunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam kegiatan ekonomi, perdagangan, teknologi dan lainnya. Karena pentingnya, matematika dijuluki sebagai Queen of Sciences atau ratunya para ilmu. Namun sayang, pentingnya matematika ini belum diimbangi dengan penguasaan yang baik terhadap matematika. Selama ini matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Hal ini disebabkan karena matematika bersifat abstrak, sehingga sulit memahami konsep-konsep matematika.

Dalam pelajaran matematika pemahaman konsep yang baik sangatlah penting, karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya. Sampai saat ini masih banyak ditemukan

kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika. Kesulitan ini terjadi karena siswa tidak memahami konsep materi matematika tersebut.

Sulitnya memahami konsep matematika juga terjadi di kelas III SDN 02 Gondosuli. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil ulangan siswa pada materi hubungan antarsatuan yang sebagian besar di bawah KKM. Dari 18 siswa, hanya 6 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, 2 siswa mendapat nilai sama dengan KKM, dan 10 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas III SDN 02 Gondosuli ditemukan hal-hal sebagai berikut : 1) Banyak siswa yang ramai, jalan-jalan di kelas dan tidak memperhatikan guru, 2) Siswa sering minta ijin ke belakang, 3) Pembelajaran terpusat pada guru (guru menerangkan dan siswa mendengarkan), 4) Siswa pasif, 5) Guru tidak menggunakan alat peraga secara maksimal, 6) Soal latihan yang diberikan kurang bervariasi, 7) Beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, faktor kesulitan penguasaan konsep matematika disebabkan metode yang digunakan guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisasikan semua komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga antara komponen pembelajaran yang satu dengan lainnya dapat

berinteraksi secara harmonis. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi atau bahan ajar. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Sekarang ini masih banyak kita temui siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika. Ketika pelajaran mereka kurang memperhatikan sehingga kesulitan memahami suatu konsep matematika akibatnya hasil belajar mereka rendah.

Model pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung didominasi oleh guru. Guru menerangkan materi dan siswa disuruh menghafal konsep yang sudah ada. Penggunaan alat peraga sangat kurang. Selanjutnya guru memberikan soal-soal. Dengan pembelajaran seperti ini siswa menjadi bosan, sehingga banyak yang ramai dan tidak memperhatikan. Akibatnya siswa tidak memahami konsep yang diajarkan. Selain itu pengetahuan yang didapat akan cepat hilang dari ingatan.

Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda, dan tidak semua siswa menyenangi matematika. Umumnya anak menyenangi matematika karena faktor pola pengajaran yang diberikan oleh guru yang menyenangkan. Sebaliknya anak tidak suka matematika karena malas menghafal sehingga nilainya jelek yang selanjutnya menimbulkan trauma pada matematika. Oleh karena itu tugas

gurulah untuk menanamkan rasa senang terhadap matematika. Salah satu cara adalah melalui model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Salah satunya melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ( *CTL* ).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ( *CTL* ) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran perlunya pembelajaran *CTL* didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pemahaman konsep yang diterima hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak dan belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka. Selama ini mereka hanya dituntut menghafal materi tetapi tidak diikuti pemahaman sehingga mereka tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran *CTL*, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Landasan *Contextual Teaching and Learning* adalah konstruktivisme, yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat

fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik lebih mudah memahami makna suatu konsep, aktif, kreatif, menyenangkan, meningkatkan daya ingat dan siswa semakin rajin sehingga memungkinkan siswa untuk mendapat hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul yang dipilih dalam skripsi ini adalah “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Siswa Kelas III SDN 02 Gondosuli, Tawangmangu, Karanganyar Tahun 2011/2012”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SD Negeri 02 Gondosuli?”

#### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat begitu luasnya materi matematika di kelas III, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi hubungan antarsatuan berat (kg, ons, dan gram) pada siswa kelas III SDN 02 Gondosuli, Tawangmangu, Karanganyar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

#### **D. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar matematika pada siswa kelas III SDN 02 Gondosuli, Tawangmangu, Karanganyar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum untuk memberikan solusi pada pembelajaran di sekolah dasar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Secara khusus penelitian ini diharapkan memecahkan masalah pendidikan yang berkaitan dengan pemahaman suatu konsep matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi bagi guru untuk menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* secara optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.